

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa dengan periode usia antara 10-19 tahun dimana pada masa itu perubahan yang terjadi bukan hanya perubahan sistem reproduksi melainkan perubahan-perubahan perkembangan baik fisik, mental dan peran sosial. Masa remaja diawali dengan masa pubertas yaitu masa terjadinya perubahan fisik dan fungsi fisiologis seperti kematangan organ-organ seksual. Perubahan tubuh ini disertai dengan adanya ciri-ciri seks primer dan seks sekunder (Kusmiran, 2012).

Ciri-ciri seks primer pada remaja ditandai dengan adanya perkembangan organ-organ reproduksi, sedangkan seks sekunder ditandai dengan perubahan dalam bentuk tubuh. Ciri-ciri seks primer dan seks sekunder pada remaja putra dan putri sangatlah berbeda, pada remaja putri ciri seks primer ditandai dengan datangnya menstruasi setiap bulan sedangkan untuk remaja putra ditandai dengan adanya mimpi basah. Ciri-ciri seks sekunder pada remaja putri ditandai dengan tumbuh rambut di kemaluan dan ketiak, pinggul membesar, payudara membesar, kulit lebih lembut serta suara semakin merdu, sedangkan ciri seks sekunder pada remaja putra ditandai dengan pembesaran suara, tumbuh bulu pada dada, kaki serta kumis (Widyastuti, 2009).

Masalah pada masa remaja yang sering timbul setelah mereka mengalami kematangan seksual antara lain munculnya minat seksual dan keingintahuan remaja

tentang seksual. Untuk itu, mereka mencari informasi mengenai seks, baik melalui buku, film atau gambar-gambar lain yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Informasi mengenai seks yang mereka dapatkan merupakan informasi yang salah karena kebanyakan dari mereka sebenarnya juga kurang paham mengenai seks (Kusmiran, 2012).

Rendahnya pemahaman terhadap seks menyebabkan terjadinya perilaku yang menyimpang. Hal ini dapat dilihat dari gaya berpacaran anak remaja saat ini, karena kurangnya informasi tentang seks maka saat berpacaran mereka sering menuju ke hal-hal yang dapat merangsang terjadinya hubungan seksual, sehingga pada akhirnya mereka melakukan hubungan seks pra nikah, dan terjadi hamil pra nikah yang berujung ke pernikahan di bawah umur (Fatimah, 2010).

Pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilakukan remaja pada usia di bawah 16 tahun pada wanita dan di bawah 19 tahun pada pria (Romauli, 2012). Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2014 menunjukkan bahwa sebanyak 16 juta kelahiran terjadi pada ibu yang berusia 15-19 tahun atau 11% dari seluruh kelahiran di dunia yang mayoritas (95%) terjadi di negara sedang berkembang. Di Amerika Latin dan Karibia 29% wanita muda menikah saat mereka berusia 18 tahun. Prevalensi tertinggi kasus pernikahan usia dini di dunia terdapat di Nigeria (79%), Kongo (74%), Afganistan (54%), dan Bangladesh (51%).

Menurut *United Nations Development Economic and Social Affairs* (UNDESA 2010 dalam Kemkes 2015), Indonesia merupakan negara ke-37 dengan prosentase pernikahan usia muda yang tinggi dan merupakan tertinggi kedua di

ASEAN setelah Kamboja. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 menunjukkan bahwa, proses pertumbuhan masih berlangsung sampai dengan usia 18 tahun, umur *menarche* termuda terutama umur 6-12 tahun perlu mendapatkan perhatian khusus untuk tidak menikah. Umur pertama menikah pada usia 10-14 tahun di Indonesia sudah cukup tinggi yaitu 4,8% dan pada usia 15-19 tahun yaitu 41,9%. Bahkan kelahiran lima tahun terakhir sebelum pengamatan ini dilakukan, sudah terjadi pada 0,3 per 1000 perempuan yang berusia 10-14 tahun, dan 53,9 per 1000 perempuan yang berusia 15-19 tahun. Umur pertama menikah pada usia sangat muda (10-14 tahun) cenderung lebih tinggi di pedesaan (6,2%), dan pada kelompok perempuan yang tidak bersekolah (9,5%), petani/nelayan/buruh (6,3%), serta status ekonomi terendah (6,0%).

Di Indonesia, provinsi dengan prosentase perkawinan dini umur 10-14 tahun tertinggi adalah Jawa Tengah (52,1%), Kalimantan Selatan (9%), Jawa Barat (7,5%), Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah masing-masing (7%), dan Banten (6,5%) sedangkan provinsi dengan prosentase kasus perkawinan dini umur 15-19 tahun tertinggi adalah Kalimantan Tengah (52,1%), Jawa Barat (50,2%), Kalimantan Selatan (48,4%), Bangka Belitung (47,9%), dan Sulawesi Tengah (46,3%) (BKKBN, 2014).

Tabel 1.1 Data Pernikahan Dini Kementerian Agama DIY

NO	TAHUN	KOTA	JUMLAH (ORANG)	PROSENTASE (%)
1	2015	Yogyakarta	13	2,9%
		Sleman	74	16,9%
		Kulonprogo	34	7,7%
		Bantul	132	30,2%
		Gunungkidul	184	42,1%

Data Kementerian Agama DIY tahun 2015 menunjukkan bahwa, Gunungkidul menduduki peringkat pertama dalam pernikahan di bawah umur dengan rincian 184 orang (42,1%).

Menurut Kementerian Agama Gunungkidul tahun 2015, angka kejadian menikah di bawah umur tertinggi di Kecamatan Karangmojo dengan rincian 12 orang diikuti dengan Kecamatan Ponjong dengan rincian 10 orang. Adapun pada tahun 2013 dan 2014 angka kejadian menikah di bawah umur di Kecamatan Karangmojo tidak masuk dalam kategori tertinggi dengan rincian pada tahun 2013 sejumlah 8 orang dan 2014 sejumlah 5 orang sehingga ada peningkatan yang sangat signifikan antara tahun 2013 sampai 2015. Data Kementerian Agama di Kecamatan Karangmojo pada tahun 2015 menunjukkan bahwa, angka kejadian menikah di bawah umur tertinggi terletak di Desa Jatiayu dengan rincian 8 orang.

Data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (2014) menyatakan bahwa, faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pernikahan dini adalah faktor pendidikan rendah, faktor kebutuhan ekonomi, faktor kultur nikah muda, pernikahan yang diatur serta seks bebas pada remaja. Adapun menurut Wiji (2011), pernikahan dini sering disebabkan oleh faktor individu itu sendiri, keluarga dan masyarakat serta lingkungan tempat individu tersebut tinggal. Secara umum,

faktor yang mempengaruhi pernikahan dini antara lain faktor individu itu sendiri seperti seks bebas pada remaja, faktor keluarga seperti kebutuhan ekonomi dan pernikahan yang telah diatur, serta faktor lingkungan tempat individu tersebut tinggal misalnya kultur nikah muda.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 24 Maret 2016 di Dusun Wonontoro, Desa Jatiayu, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul diperoleh hasil wawancara pada 10 remaja putri, terdapat 8 dari 10 remaja putri mengatakan sudah mengetahui tentang pernikahan dini, dan 40% dari 8 remaja putri mendukung adanya pernikahan dini dan 60% dari 8 remaja putri mengatakan tidak mendukung adanya pernikahan dini.

Berdasarkan studi pendahuluan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Gambaran Sikap Remaja Putri Terhadap Pernikahan Dini di Dusun Wonontoro, Desa Jatiayu, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana Gambaran Sikap Remaja Putri Terhadap Pernikahan Dini di Dusun Wonontoro, Desa Jatiayu, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui gambaran sikap remaja putri terhadap pernikahan dini di Dusun Wonontoro, Desa Jatiayu, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui sikap remaja putri yang mendukung pernikahan dini di Dusun Wonontoro, Desa Jatiayu, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul.
- b. Mengetahui sikap remaja putri yang tidak mendukung pernikahan dini di Dusun Wonontoro, Desa Jatiayu, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan serta bahan acuan peneliti lain khususnya yang berkaitan dengan gambaran sikap remaja putri terhadap pernikahan dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan obyektif terkait sikap remaja dalam mencegah terjadinya pernikahan dini

di Dusun Wonontoro, Desa Jatiayu, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta.

b. Bagi Tenaga Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi tenaga kesehatan khususnya di Dusun Wonontoro, Desa Jatiayu, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul untuk dapat memberikan penyuluhan sehingga mengurangi tingginya angka pernikahan dini.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat membantu peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian serta dapat dikembangkan untuk memperluas lingkup yang berkaitan dengan gambaran sikap remaja putri terhadap pernikahan dini.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.2 Keaslian Penelitian

No	Nama	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Wijaya dan Ainun (2015)	Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Remaja Putri Tentang Pernikahan Dini di SMA 1 Lingsar.	Metode <i>deskriptif</i> dengan pendekatan <i>studi korelasi</i> , teknik pengambilan sampel <i>simple random sampling</i> menggunakan analisa.	Hasil penelitian responden yang memiliki pengetahuan baik sikap responden cenderung mendukung (<i>favorable</i>) sedangkan responden yang memiliki pengetahuan cukup dan kurang sikap responden cenderung tidak mendukung (<i>unfavorable</i>).	Topik/tema penelitian dan terdapat satu variabel penelitian yang sama.	Judul penelitian, variabel penelitian, teknik sampling, populasi, lokasi dan waktu penelitian.
2.	Karjono dan Murtiana ningsih (2012)	Penyebab Terjadinya Pernikahan Dini Pada Remaja di Daerah Pesisir Pantai Kuta Kabupaten Lombok Tengah.	Metode penelitian <i>Observasional</i> dengan pendekatan <i>cross sectional</i> , teknik sampling yang digunakan adalah teknik <i>Systematic random sampling</i> menggunakan analisa.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel yang konsisten terhadap pernikahan dini adalah KTD, peran teman sebaya dan peran orang tua, sedangkan pengetahuan, sikap, budaya, dan sumber informasi hanya berhubungan jika dianalisis secara <i>bivariat</i> .	Topik/tema penelitian.	Judul penelitian, teknik sampling, populasi, lokasi dan waktu penelitian.

3.	Ayu, Budi dan Erika (2013)	Gambaran Sikap Remaja Putri Tentang Perkawinan Dini di MTs Sunan Gunung Jati Katemas Kecamatan Kudus Kabupaten Jombang.	Metode penelitian <i>deskriptif</i> dengan pendekatan <i>survey</i> .	Hasil penelitian menyatakan bahwa sebagian besar remaja putri bersikap menolak terhadap pernikahan dini yaitu 54,1% dan sebagian lagi 45,9% bersikap tidak menolak terhadap pernikahan dini.	Topik/tema penelitian dan terdapat variabel penelitian yang sama	Judul penelitian, teknik sampling, populasi, lokasi dan waktu penelitian.
----	----------------------------	---	---	--	--	---

PERPUSTAKAAN
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA